

## PENAFSIRAN AHSAN TAQWIM DALAM QS. AT-TIN AYAT 4 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL MUNIR DAN TAFSIR AL MUYASSAR)

Khusnil Khotimah<sup>1</sup>, Sugeng Wanto<sup>2</sup>, Idris Siregar<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email: [Khusnilkhotimah0@gmail.com](mailto:Khusnilkhotimah0@gmail.com)

### ABSTRACT

This research was motivated by looking at the [kompas.com](https://www.kompas.com) article. Indonesia is one of the countries with the highest number of premature babies in the world, which is ranked fifth. There are 15 million babies born prematurely every year throughout the world. Of the 15 million premature babies, 1.1 million babies were reported to have died due to various complications. The motivation for this research stems from the author's interest in the interpretation of the 4th verse in the At Tin letter which discusses "ahsan taqwim" (the best of creation). This research aims to elaborate on Wahbah az-Zuhaili's views in Tafsir Al Munir and 'Aidh Al Qarni in Tafsir Al Muyassar regarding this concept. Apart from that, this research will also be complemented by the author's analysis of the interpretations of the two commentators. This type of research is library research and the interpretation method used is the muqaran method, a type of comparison between interpreters and research data sources. Based on the results of this research, namely the interpretation of ahsan taqwim in Qs. At tin verse 4. According to Wahbah az-Zuhaili ahsan taqwim is Allah's creation which is perfect compared to other creatures, it is also given a mind so that it can seek and deepen knowledge so that it can have power over all creatures. According to 'Aidh Al Qarni ahsan taqwim is that Allah truly created humans in the best possible physical and psychological form in the sense of their function as servants of Allah. Both of them state that humans are the creation of Allah SWT. the best compared to other creatures. While the difference between the two mufassir is that ahsan taqwim according to Wahbah az-Zuhaili interprets more worldly things, humans have the privilege of being given reason (reason and passion) with the aim of being able to rule over all creatures and become Caliph on earth. Meanwhile, 'Aidh Al-Qarni concluded that it is more about divinity and focuses on the goals of the afterlife, namely in accordance with their respective functions.

**Keywords:** *Ahsan Taqwim, Tafsir Al Munir, Al Muyassar*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi melihat dari artikel [kompas.com](https://www.kompas.com) Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah bayi prematur tertinggi di dunia, yaitu menempati peringkat kelima. Ada 15 juta bayi yang terlahir prematur setiap tahunnya di seluruh dunia. Dari sejumlah 15 juta bayi prematur tersebut, sebanyak 1,1 juta bayi dilaporkan meninggal dunia karena berbagai komplikasi. Motivasi penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap tafsir ayat ke-4 dalam surat At

### Article History

Received: Agustus 2024  
Reviewed: Agustus 2024  
Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Musyari.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Musytari**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Tin yang membahas tentang "*ahsan taqwim*" (sebaik-baik ciptaan). Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pandangan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al Munir dan 'Aidh Al Qarni dalam Tafsir Al Muyassar terkait konsep tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan dilengkapi dengan analisis penulis terhadap penafsiran kedua mufassir tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode tafsir yang dipakai adalah metode *muqaran* jenis perbandingan antara mufassir, sumber data penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yakni penafsiran *ahsan taqwim* dalam Qs. At tin ayat 4. Menurut Wahbah az-Zuhaili *ahsan taqwim* adalah ciptaan Allah yang sempurna dibanding makhluk lain, diberikan pula akal pikiran agar dapat mencari dan mendalami ilmu pengetahuan sehingga bisa berkuasa atas segala makhluk. Menurut 'Aidh Al Qarni *ahsan taqwim* adalah sungguh Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam artian adalah dalam fungsinya sebagai hamba Allah. Keduanya mengemukakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah swt. yang paling baik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sementara perbedaan dari kedua mufassir adalah bahwa *ahsan taqwim* menurut Wahbah az-Zuhaili lebih menafsirkan kepada duniawi, manusia mempunyai keistimewaan diberikan akal pikiran (akal dan nafsu) dengan tujuan bisa berkuasa atas segala makhluk dan menjadi Khalifah di bumi. Sedangkan 'Aidh Al-Qarni menyimpulkan bahwa lebih kepada ketuhanan dan fokus kepada tujuan akhirat, yaitu sesuai dengan fungsinya masing-masing.

**Kata Kunci:** *Ahsan Taqwim*, Tafsir Al Munir dan Al Muyassar

## PENDAHULUAN

Alquran, kitab suci umat Islam, memiliki peran sentral dalam kehidupan mereka. Mempelajarinya bukan hanya kewajiban, tetapi juga memberikan banyak manfaat. Keistimewaan Alquran terletak pada kemampuannya untuk memecahkan berbagai persoalan manusia di segala bidang, mulai dari mental dan fisik, hingga sosial, ekonomi, dan politik. Alquran bagaikan peta panduan yang mengantarkan umat Islam menuju jalan yang benar. Prinsip-prinsipnya yang universal dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Namun, karena sifatnya yang umum, Alquran memerlukan penafsiran untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. (Mudzakir AS, 2013)

Di antara kitab tafsir yang menarik untuk ditelaah adalah Al Munir dan Al Muyassar. Kedua kitab ini menawarkan penafsiran yang komprehensif dan mudah dipahami, sehingga membantu umat Islam dalam memahami Alquran dengan lebih mendalam. Mempelajari Alquran dan memahami maknanya melalui tafsir yang terpercaya merupakan kunci bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan kebahagiaan.

Penulis memilih tafsir *Al Munir* karena gaya penulisannya yang sederhana dan mudah dipahami, serta strukturnya yang sistematis dan konsisten. Tafsir ini membahas berbagai tema, termasuk penamaan surah, hubungan antar surah, kandungan surah, keutamaan surah, tafsir dan penjelasan, serta ilmu fiqih dan hukum-hukumnya. Pendekatan yang komprehensif dan mudah dimengerti ini menjadikan tafsir Al Munir sangat cocok untuk era informasi saat ini dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. (Muhammad Hasdin Has, 2014)

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya *al-Munir al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* menjelaskan bahwa makna *ahsan taqwim* adalah seindah-indah bentuk, bentuk posturnya yang tegak, selaras anggota tubuh, bagus susunannya, sehingga ia makan dengan tangannya. Maka adapun ke istimewaan yang diberikan Allah adalah ilmu, di berikan akal untuk berpikir, berbicara, merenungkan, dan menggapai suatu hikmah. Maka layaklah ia dengan segala ke istimewaan yang ia punya menjadi Khalifah untuk memimpin di muka bumi, sebagaimana Allah telah menghendakinya. Kesimpulan, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus dan sempurna, sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli tafsir. (Wahbah Az-Zuhaili, 2000)

Tafsir Al Muyassar menjadi pilihan tepat bagi para pembaca yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam, namun dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Bahasa yang digunakan penulis terasa seperti percakapan sehari-hari, sehingga mudah dicerna dan dipahami. Hal ini membuat tafsir ini menjadi pilihan populer bagi berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum... Tafsir Muyassar menguraikan makna "*ahsan taqwim*" dengan menyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Hal ini ditegaskan dengan penekanan khusus pada penciptaan manusia dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang menggambarkan susunan, bentuk, dan keseimbangan yang terbaik. Penekanan khusus ini menunjukkan perhatian Allah yang luar biasa terhadap makhluk ciptaan-Nya, yaitu manusia. ('Aidh al-Qarni, 2007)

Meskipun manusia memiliki kelemahan dan terkadang menyimpang dari fitrahnya, Allah tetap menunjukkan kasih sayang yang tak tertandingi kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa di mata Allah dan mempunyai perannya sendiri dalam sistem semesta. Kasih sayang ini terwujud dalam penciptaan manusia yang sempurna dibandingkan makhluk lain, baik dalam fisiknya yang rumit dan cermat, kecerdasannya yang unik, maupun ruhnya yang luar biasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis termotivasi untuk mengkaji Penelitian ilmiah terkait hal tersebut dengan mengkomparasikan antara tafsir *Al Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan tafsir *Al Muyassar* karya 'Aidh Al Qarni, maka di peroleh judul "*Penafsiran ahsan taqwim dalam quran surah at-tin ayat 4 (Studi komparatif tafsir Al Munir dan tafsir Al Muyassar).*"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan data. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Peneliti membaca dan mencatat informasi yang relevan, kemudian mengolahnya untuk menghasilkan temuan penelitian. Kajian ini didasari oleh dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer bersumber dari teks utama, yakni Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Dalam penelitian ini, kitab tafsir Al-Munir dan Al-Muyassar dijadikan acuan utama. Di sisi lain, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap kajian, yang meliputi jurnal, buku, dan karya tulis lain yang membahas tentang ahsan taqwim.

Penelitian ini diawali dengan menentukan topik bahasan, kemudian mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang relevan. Selanjutnya, dilakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat tersebut melalui tafsir-tafsir dan buku-buku terkait untuk menggali makna dan perspektif yang komprehensif. Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat At-Tin 4 tentang ahsan taqwim melalui metode muqaran. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan terlebih dahulu tafsir Al Munir karya Wahbah Az-zuhaili dan tafsir Al Muyassar karya 'Aidh Al Qarni, kemudian membandingkan dan menganalisis secara kritis kedua tafsir tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua mufassir.

Penafsiran Ahsan Taqwim terhadap ayat 4 Surat At-Tin menjadi fokus penelitian ini.. Peneliti akan menggunakan metode studi komparatif dengan menganalisis tafsir Al Munir dan tafsir Al Muyassar. Data yang diperoleh dari kedua tafsir tersebut akan dikumpulkan, disusun, dan dianalisis untuk menghasilkan informasi yang mudah dipahami.

## HASIL PENELITIAN

### A. Tafsir

Kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab, "fassara" yang berarti menjelaskan atau menguraikan. Dalam pengertian bahasa, tafsir diartikan sebagai keterangan atau uraian. (Rosihan Anwar, 2013) Namun, makna tafsir lebih dalam dari sekadar keterangan biasa. Abu Hayyan, seperti yang dinukil oleh Manna al-Qattan, menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang mengkaji berbagai aspek Al-Quran. Cakupan ilmu ini meliputi cara melafalkan ayat-ayat Al-Quran, memahami petunjuk dan hukum-hukumnya, baik secara terpisah maupun tersusun. Lebih lanjut, tafsir juga mengupas makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran dan hal-hal yang melengkapinya..

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطاقة البشرية

*Artinya: "Suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan alquran al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah sebatas yang dapat disanggupi manusia". (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2013)*

Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami makna-makna yang mutasyabihat, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang samar dan multitafsir. Hal ini bukan berarti kekurangan, karena Allah sendiri yang berkehendak untuk menyembunyikan makna tersebut. Tafsir adalah penjelasan atau penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran, seperti yang terdapat dalam ayat 33 Surat Al-Furqan.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

*Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang*

Istilah tafsir dalam bahasa Arab berkaitan dengan upaya untuk "membuka yang tertutup" atau menjelaskan maksud yang tersirat dalam lafal Al-Quran. Para ulama tafsir menyebutnya sebagai "al-idah wa al-tabyin" yang berarti menjelaskan dan menerangkan kandungan Al-Quran. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai usaha untuk menjelaskan dan menyampaikan makna yang terdapat di dalam Al-Quran, beserta kandungannya, kepada apa yang dikehendaki Allah SWT. Tentunya, kemampuan memahami dan menjelaskan makna tersebut dimiliki oleh para ahli tafsir sesuai dengan kadar keilmuan mereka masing-masing.

#### 1. Tafsir bil-Ma'tsur

Istilah "tafsir" berakar dari kata Arab "al-fasr" yang berarti "penjelasan" atau "keterangan". Sedangkan "al-ma'tsur" berasal dari kata "atsara" yang berarti "mengutip". Dalam ilmu tafsir, tafsir bil-ma'tsur merujuk pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi Muhammad SAW, atau ucapan para sahabat Nabi. (Zarqani al, Muhamad Abdul 'Azim, 1985) Tafsir bil-ma'tsur adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada sumber-sumber utama, yaitu Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan perkataan para sahabat. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah tafsir tabi'in termasuk dalam kategori tafsir bil-ma'tsur.

Tafsir bil-ma'tsur disebut juga sebagai tafsir riwayat atau tafsir mauqul yaitu tafsir alquran yang dalam Penafsiran ayat-ayat alquran berdasarkan atas sumber penafsiran dalam alquran dari riwayat para sahabat dan dari riwayat para tabi'in.

Definisi Tafsir bil-Ma'tsur dalam buku *Manaa'ul Qathihanlah* :

هو الذي يعتمد علي صحيح المنقول بالترتيب القران بالقران او باللسنة لاجل حاجات

مبينة لكتاب الله او بما روي عن الصحابة لانهم اعلم لناس بكتاب الله او بما قال كبار التابعين لانه تلقوا ذلك غالبا عن الصحابة

*Artinya: "Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan alquran dengan alquran. Alquran dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan*

perkataan tokoh-tokoh besar *tabi'in* karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat." (Muhammad Su'udi, Manna al Qotton)

## 2. Tafsir *bil-ra'yi*

Tafsir *bil ra'yi*, secara harfiah berasal dari kata "*ra'yi*" yang memiliki makna keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad. Dalam terminologi ilmu tafsir, tafsir *bil ra'yi* diartikan sebagai penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah memahami bahasa Arab dan metodenya, serta dalil-dalil hukum yang terkait, seperti asbab nuzul dan nasikh mansukh. (Mukarromah, 2013)

Salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yaitu tafsir *bil ra'yi*, di mana mufassir menggunakan akal dan penalarannya untuk memahami makna ayat. Dikenal pula sebagai tafsir ijtihad, metode ini membolehkan mufassir memakai kecerdasan mereka dalam menafsirkan ayat. Wajar bila terjadi perbedaan pendapat dalam penggunaan akal untuk menafsirkan Al-Qur'an, dan hal ini akan terus berlangsung. (Mukarromah, 2013) Dari generasi ke generasi setelah wafatnya Nabi saw. Para ulama terus berusaha menafsirkan alquran. Tafsir *bil-ra'yi*.

هو يعتمد فيه المفسر في بيان المعنى على فهمه الخاص واستنباطه بأرائه المجرد وليس

عن الفهم الذي يتفق مع روح الشريعة ويستند الي نصصها

Artinya: "Tafsir *bil Ra'yi* ialah (tafsir alquran) adalah tafsir yang menjelaskan tentang mufassir dalam menerangkan terhadap makna-makna yang hanya berlandaskan terhadap pemahaman yang khusus saja dan dalam penetapan hukum-hukumnya menggunakan akal yang benar dan tidak memberikan pemahan atau penjelasan yang tidak disepakati oleh ulama atau yang bertentangan syariat-syariat islam atau nash yang menjadi sumber hukum. (Mukarromah, 2013)

## B. Metode Muqaran

*Muqaran*, berasal dari kata Arab (مقارنة، يقارن، يقارن) yang memiliki arti perbandingan (komparatif), membandingkan, atau menyatukan. *Muqaran* dalam Islam merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang melibatkan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, maupun antara ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Perbandingan ini dilakukan untuk memahami makna yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dari segi substansi maupun gaya bahasanya. (Samsurrahman, 2014)

Tafsir *muqaran* merupakan salah satu metode penafsiran Al-Quran yang unik. Metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan membandingkan penafsiran yang ditulis dan dikemukakan oleh para mufassir terdahulu. Seorang mufassir yang menerapkan metode ini akan menghimpun sejumlah ayat Al-Quran yang ingin ditafsirkan, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran para mufassir terdahulu terhadap ayat-ayat tersebut. Penafsiran ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir, baik yang ditulis oleh sahabat Nabi Muhammad SAW, *tabi'in*,

Menurut Quraish Shihab, tafsir *muqaran* merupakan sebuah metode dalam penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengidentifikasi kesamaan atau kemiripan dalam redaksi antara dua masalah atau kasus yang berbeda, serta untuk memahami ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda namun berkaitan dengan masalah atau kasus yang sama. (M. Quraish Shihab, 1995) Nasaruddin Baidan mengemukakan bahwa metode tafsir *muqaran* memiliki tiga cakupan utama. Cakupan pertama adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna serupa namun redaksi berbeda. Cakupan kedua adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW yang sekilas tampak bertentangan. Cakupan ketiga adalah membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. (Nasharuddin Baidan)

## C. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili, yang bernama lengkap Wahbah Musthafa az-Zuhaili, lahir di Desa Dir 'Athiyyah, Qalmun, Damaskus, Suriah pada 6 Maret 1932 (1351 H). Ia adalah seorang cendekiawan Islam terkemuka di Suriah, dan diakui sebagai ulama fiqh

kontemporer yang masyhur di dunia. Pengabdianannya di bidang keislaman mencapai puncaknya dengan meraih gelar guru besar. Sayangnya, beliau wafat pada sore hari Sabtu, 8 Agustus 2015 di Suriah, di usia 83 tahun. Musthafa az-Zuhaili, ayah dari tokoh tersebut, merupakan sosok yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Ia tak hanya dikenal sebagai seorang petani, tetapi juga seorang hafiz alquran. Istri Musthafa az-Zuhaili bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Fatimah dikenal sebagai pribadi yang taat pada ajaran agama. (Muhammad Khoiruddin)

Riwayat pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, di mana ia juga dengan tekun belajar Al-Quran. Pada tahun 1946, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan Syari'ah di Damaskus dan lulus pada tahun 1952. Semangatnya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan mendorongnya untuk mengikuti beberapa perkuliahan sekaligus di Fakultas Syari'ah Universitas 'Ain Shams dan Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. (Syaiful Amin Ghofur, 2013)

#### D. Biografi 'Aidh Al Qarni

Dr. Aidh Abdullah bin Aidh Al Qarni, berasal dari keluarga terhormat di wilayah selatan Arab Saudi. Lahir di tahun 1379H di desa Al Qarni, beliau memiliki garis keturunan Yaman dari kakek-neneknya. Di lingkungan keluarga ulama, beliau dibesarkan dengan kebiasaan mulia seperti sholat berjamaah di masjid sejak kecil dan terbiasa membaca Al-Quran. Sosoknya yang dihormati di masyarakat ini, mencerminkan pengaruh ayahnya yang merupakan tokoh masyarakat ternama. (Siti Aisyah, 2011)

Sejak kecil, beliau telah dididik dan dibekali ilmu agama oleh orang tuanya untuk menjadi seorang pendakwah. Beliau selalu dikelilingi oleh buku-buku keagamaan yang menjadi sumber pengetahuannya. Dakwah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya, dan beliau menganggapnya sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan seumur hidup. Komitmen Dr. Aidh al-Qarni terhadap dakwah tidak pernah surut, bahkan setelah memiliki enam orang anak dari dua istri. Di sela-sela kesibukannya, beliau selalu menyempatkan waktu untuk bermain bola bersama anak-anaknya, menunjukkan bahwa dakwah dan kebersamaan keluarga dapat berjalan seiring. (Siti Aisyah, 2011)

Aidh al-Qarni memulai perjalanannya menimba ilmu agama sejak dini di wilayah selatan Arab Saudi. Ia berguru kepada sang ayah dan ulama setempat. Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Ali Salman di kampung halamannya. Setamat SMP, ia melanjutkan pendidikannya ke Ma'had Ilmi. Kecintaannya pada ilmu agama membawanya melangkah lebih jauh dengan menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud. Pada tahun 1403-1404, ia berhasil meraih gelar sarjana (Lc). Rasa ingin tahunnya yang besar mendorongnya untuk melanjutkan studi magister (M.A) dalam bidang hadis Nabi. Di tahun 1408 H, ia menyelesaikan studinya dengan cemerlang dan meraih gelar magister. Tesisnya yang berjudul "*Al bid'ah wa atsaruha fi ad-Dirayah*" (Pengaruh Bid'ah terhadap Ilmu Dirayah dan Riwayah Hadis) menjadi bukti dedikasi dan keilmuannya yang mendalam.

'Aidh Al Qarni menempuh pendidikan di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh, Arab Saudi, dan berhasil meraih gelar sarjana (Lc), magister (M.A), dan doktor. Gelar doktornya diraih dalam bidang hadis dari Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud pada tahun 1422 H. Disertasinya berjudul "*Dirasah wa Tahqiq kitab Al Mahfum Ala Shahih Muslim Li Al Qurthubi*" (Studi dan Analisis Kitab Al Mahfum Ala Shahih Muslim karya Al Qurthubi).

#### PEMBAHASAN

#### Penafsiran *Ahsan Taqwim* Dalam Qs At-Tin Ayat 4 Dalam Tafsir Al Munir Dan Tafsir Al Muyassar

##### A. Penafsiran *Ahsan Taqwim* dalam Qs At-Tin ayat 4 dalam tafsir Al Munir

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, ayat 4 surat At-Tin menjelaskan sumpah Allah SWT. (Wahbah Az-Zuhaili, 2000) Menyebutkan jawab *qasam* (sumpah), Allah swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

*Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS.At-Tin : 4)*

ثم ذكر جواب القسم المخلوف عليه ، فقال لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) أي أقسم بالأشياء الثلاثة المذكورة على أننا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ وَأَجْمَلِ شَكْلٍ، منتصب القامة، سوي الأعضاء، حسن التركيب، يأكل بيده، يتميز بالعلم والفكر والكلام والتدبير والحكمة ، فصلح بذلك أن يكون خليفة مستخلفا في الأرض كما أراد الله له. والخلاصة: خلقناه في احسن تعديل شكلاً وانتصاباً، كما قال أكثر المفسرين

*Artinya: "Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Allah swt bersumpah dengan ketiga hal yang telah disebutkan. Bahwa kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa dan bentuk, perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang selaras, susunan yang bagus, makan dengan tangannya, adapun ke istimewaannya sehingga yang membedakan dengan makhluk lainnya, adanya ilmu, pikiran bicara, perenungan, dan hikmah. Dengan hal itu, manusia pantas untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini sebagaimana dikehendaki oleh Allah swt. Adapun kesimpulannya, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling dan sempurna sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli tafsir. (Wahbah Az-Zuhaili, 2000)*

Wahbah az-Zuhaili dalam penafsirannya atas surah At-Tin ayat 4, mengamini pendapat al-Qurthubi bahwa manusia diciptakan dengan rupa dan bentuk yang paling sempurna. Perawakannya seimbang, anggota tubuhnya selaras, dan susunannya pun terbilang bagus. Manusia makan dengan tangannya, dan yang membedakannya dengan makhluk lain adalah kemampuannya untuk berpikir, berbicara, merenungkan, dan memiliki hikmah. Namun, Zuhaili menambahkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk lupa terhadap potensi yang dimilikinya, bahkan menelantarkannya karena lebih mudah tergoda oleh hawa nafsu.

#### B. Penafsiran *Ahsan Taqawim* dalam Qs At-Tin ayat 4 dalam Tafsir Al Muyassar

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

*Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS.At-Tin : 4)*

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا (٦-١) أقسم الله بالنتين والزيتون، وهما من الشمار وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨) المشهورة، وأقسم بجبل [طور سيناء] الذي كلم الله عليه موسى تكليماً، وأقسم بهذا البلد الأمين من كل خوف، وهي "مكة" مهبط الوحي، لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ إِلَى النَّارِ إِنْ لَمْ يَطْعِ اللَّهَ، وَيَتَّبِعِ الرَّسُولَ، لَكِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ غَيْرِ مَقْطُوعٍ وَلَا مَنْقُوصٍ (٧) أَي شَيْءٍ يَحْمِلُكَ - أَيُّهَا الْإِنْسَانُ - عَلَى أَنْ تَكْذِبَ بِالْبَعْثِ وَالْجَزَاءِ مَعَ وَضُوحِ الْأَدْلَةِ عَلَى قُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى ذَلِكَ؟ (٨) أَلَيْسَ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ هَذَا الْيَوْمَ لِلْفَصْلِ بَيْنَ النَّاسِ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ فِي كُلِّ مَا خَلَقَ؟ بَلْ، فَهَلْ يَتْرَكَ الْخَلْقَ سُدًى لَا يُؤْمَرُونَ وَالْإِنْسَانُ، وَلَا يَثَابُونَ وَلَا يُعَاقَبُونَ؟ لَا يَصِحُّ ذَلِكَ وَلَا يَكُونُ

*Artinya: (1-6) Sumpah Allah dengan buah Tin dan buah Zaitun, dan dari keduanya adalah buah-buahan yang populer, dan sumpah Allah demi gunung sina, yang ketika Allah berbicara dengan Musa dan ialah Mekkah tempat turunnya Wahyu. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan manusia ke dalam api neraka, jika ia tidak menta'ati perintah Allah swt. Akan tetapi orang yang beriman dan beramal dengan amalan-amalan yang Soleh bagi mereka pahala yang besar yang tidak ada putus-putusnya. (7) Hal apakah yang menyebabkanmu wahai manusia untuk mendustakan hari kebangkitan atau hari pembalasan, sedangkan jelas bukti-buktinya bahwa Allah berkuasa terhadap yang demikian. (8) Bukankah Allah yang menjadikan hari ini untuk memutuskan diantara manusia tentang sebaik-baik hakim yang adil pada setiap yang ia ciptakan? Tentu saja, apakah ia meninggalkan makhluk-nya sia-sia mereka tidak diperintah dan tidak dilarang, dan tidak diberi pahala dan tidak diberi siksa? Tidak begitu dan tidak akan begitu.*

Penafsiran Tafsir Muyassar tentang ahsana taqwim menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling indah, perawakan yang sempurna, dan rupa yang menawan. Seluruh anggota tubuh manusia tersusun dengan harmonis, sehingga menciptakan keseimbangan dan keserasian dalam penampilan. Aidh Al Qarni dalam Tafsir Al Muyassar meringkas bahwa inti dari taqwim adalah *fi ahsani shurah*, yang berarti "sebagus-bagus bentuk". (Aidh al-Qarni, 2007)

Firman Allah swt mengatakan bahwasanya manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, tidak harus dipahami bahwa manusia adalah semulia-mulia makhluk Allah. Ini bukan saja karena ditempat lain manusia hanya dilukiskan.

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Artinya: "Kami mengutamakan mereka atas banyak, yakni bukan semua, dari makhluk-makhluk yang kami ciptakan dengan pengutamaan yang besar". (QS. Al-Isra' : 17: 70)

Di sisi lain Allah pun menyatakan bahwa:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧)

Artinya: "Dia yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. As-Sajdah [32]:7)

Kesimpulan yang dapat dipahami dari beberapa penjelasan ayat-ayat di atas bahwa manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya adalah dalam fungsinya sebagai hamba Allah. Makhluk lain pun sebaik-baiknya sesuai dengan fungsi masing-masing.

#### C. Analisa Penulis Terhadap *Ahsan Taqwim* dalam Qs At-Tin ayat 4 dalam Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Muyassar

##### 1) Analisa Penulis Terhadap *Ahsan Taqwim* dalam QS At-tin ayat 4 dalam Tafsir Al Munir

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kalimat *ahsan taqwim* dalam tafsir Al Munir adalah manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dari segi fisik misalnya hanya manusia yang diberikan Allah dengan seindah-indah bentuk, posturnya yang tegak, selaras anggota tubuh, bagus susunannya, mampu makan dengan tangannya tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Tidak hanya itu manusia juga diberikan ke istimewa akal pikiran agar dapat mencari dan mendalami ilmu pengetahuan sehingga bisa berkuasa atas segala makhluk, berbicara dan menggapai hikmah. Sehingga layaklah ia dengan segala ke istimewa yang ia punya menjadi Khalifah di bumi.

Akan tetapi manusia itu pelupa dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya sehingga manusia sombong dan menelantarkannya. Manusia lebih menuruti hawa nafsu dan syahwatnya, sehingga dengan sibuknya dalam hal tersebut menyebabkan lalai dalam kehidupan akhiratnya. Dengan demikian, ayat 4 Surat At-Tin menyatukan dua sisi berlawanan dari potensi manusia. Manusia memiliki potensi untuk mencapai ketinggian moral dan spiritual, namun juga memiliki potensi untuk terjerumus ke dalam kehinaan.

Kesadaran akan potensi ganda ini menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu memilih jalan yang benar dan senantiasa berusaha untuk menjadi insan yang kamil. Sisi tersebut bisa mengangkat manusia menjadi makhluk terbaik (*ahsan taqwim*) atau justru menjatuhkannya ke tempat terendah (*asfala safilin*). Dengan merenungkan penciptaan manusia, kita bisa mengambil pelajaran berharga untuk menjalani kehidupan. Allah menciptakan manusia dengan tujuan, bukan sia-sia. Pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Allah dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia. Seperti firman Allah swt (QS. Ar -rum : 8)

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ (٨)

Artinya: "Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.

## 2) Analisa Penulis Terhadap *Ahsan Taqwim* dalam Qs At-Tin ayat 4 dalam Tafsir Al Muyassar

'Aidh Al Qarni dalam tafsir Al Muyassar menjelaskan bahwa *ahsan taqwim* berarti Allah menciptakan manusia dengan bentuk terbaik, penampilan yang paling indah, proporsi tubuh yang selaras, serta keserasian dan keseimbangan. Secara fisik dan psikis, manusia adalah yang terbaik dalam perannya sebagai hamba Allah. Makhluk lainnya juga dianggap yang terbaik, tetapi sesuai dengan fungsi mereka masing-masing. Manusia adalah hamba Allah yang paling taat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Contohnya, Masyita Hafiz Indonesia 2016, meskipun memiliki keterbatasan penglihatan, mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan sempurna dan memiliki suara yang merdu, menunjukkan bahwa dia tetap menjadi makhluk yang paling baik di mata Allah.

Berdasarkan penjelasan dari kedua mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa Wahbah az-Zuhaili lebih menekankan pada aspek duniawi dalam tafsirannya tentang *ahsan taqwim*. Ia menginterpretasikan bahwa manusia diberi keistimewaan berupa akal dan nafsu dengan tujuan untuk menguasai makhluk lain dan menjadi khalifah di bumi. Sebaliknya, 'Aidh Al-Qarni lebih menekankan aspek ketuhanan dan tujuan akhirat dalam tafsirannya, yang sejalan dengan fungsi masing-masing.

Penafsiran dari ulama lain juga menunjukkan bahwa *ahsan taqwim* berarti ciptaan terbaik dibandingkan makhluk lainnya. Sebagai contoh, dalam kitab tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, *ahsan taqwim* diartikan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik, baik secara fisik maupun batin. Tubuh manusia memiliki keindahan yang melebihi hewan lainnya, dengan proporsi yang seimbang dan wajah yang menggembirakan, sehingga disebut *basyar*. Selain itu, manusia juga diberi akal, bukan sekadar nafas yang turun naik. Dengan tubuh yang seimbang dan akal sebagai pedoman, manusia dapat hidup di bumi sebagai pengatur. Allah juga mengutus para rasul untuk memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan dengan selamat. (Buya Hamka, 1983)

Menurut Ibn Katsir, ayat "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS At-Tin: 4) menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan kesempurnaan fisik. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata "*ahsan*" yang berarti "terbaik". (Ibnu Katsir, 2005)

Menurut Muhammad Qurais Shihab, istilah "*ahsan taqwim*" merujuk pada bentuk fisik dan mental terbaik yang memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan potensinya. Oleh sebab itu, pemahaman yang hanya berfokus pada aspek fisik saja dianggap tidak memadai. Ayat ini juga ditempatkan dalam konteks yang lebih luas untuk menggambarkan anugerah Tuhan kepada manusia, yang tentunya mencakup lebih dari sekadar pemberian fisik. Di samping itu, Allah SWT menegur keras individu yang memiliki fisik sempurna, namun hampa nilai-nilai agama, moral, dan pengetahuan. Tafsir Al-Bayan karya Tengku Muhammad Ash-Shiddiq menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik (*ahsan taqwim*) dan menganugerahkan kemampuan untuk menaklukkan hewan serta tumbuhan demi memenuhi kebutuhannya. Allah SWT pun menciptakan manusia dengan postur tubuh tegak. Namun, manusia seringkali lalai dari keistimewaan ini dan menganggap dirinya setara dengan makhluk lain. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiegy, 2000)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara sekian banyak makhluk ciptaan Allah yang ada di zaman terakhir ini, manusia lah makhluk terbaik yang Allah ciptakan ke dunia ini jika malaikat diciptakan Allah dengan dibekali akal tanpa nafsu dan binatang diciptakan dengan disertai nafsu tanpa akal, maka manusia, Allah ciptakan dengan bekal yang komplit yaitu dilengkapi akal dan nafsu. Dan untuk membimbing akal dan nafsu yang dimiliki manusia itu, Allah menurunkan wahyu berupa kitab suci yaitu alquran. Dengan diberikannya akal dan nafsu serta bimbingan

atau pedoman dari alquran maka manusia akan menjadi makhluk sesuai dengan tujuan yakni beribadah dan menjadi pengatur di muka bumi (Khalifah).

Dengan demikian maka penafsiran *ahsan taqwim* sejalan dengan penafsiran Wahbah Az-zuhaili dalam tafsir al Munir yaitu manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dan berikan pula ke istimewaan yaitu memiliki akal dan nafsu. Adapun arti sebaik-baiknya yaitu sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai hamba Allah dan khalifah dimuka bumi.

## KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dari uraian tersebut sebagai solusi atas permasalahan yang telah ditetapkan, di antaranya:

1. Penafsiran *ahsan taqwim* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al Munir adalah manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dari segi fisik misalnya hanya manusia yang diberikan Allah dengan seindah-indah bentuk, posturnya yang tegak, selaras anggota tubuh, bagus susunannya, mampu makan dengan tangannya tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Tidak hanya itu manusia juga diberikan ke istimewaan akal pikiran agar dapat mencari dan mendalami ilmu pengetahuan sehingga bisa berkuasa atas segala makhluk, berbicara dan menggapai hikmah. Sehingga layaklah ia dengan segala ke istimewaan yang ia punya menjadi Khalifah di bumi. Akan tetapi manusia itu pelupa dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya sehingga manusia sombong dan menelantarkannya.
2. Dikendalikan oleh hawa nafsu dan syahwat, manusia sering terlena dalam kesibukan duniawi, mengabaikan kehidupan akhirat. Menurut 'Aidh Al Qarni dalam tafsir Al Muyassar, *ahsan taqwim* merujuk pada penciptaan manusia oleh Allah dengan bentuk yang sempurna, rupa yang indah, dan anggota tubuh yang selaras. Keindahan fisik ini patut disyukuri dan tidak disia-siakan dengan mengejar kesenangan semata, melainkan menjadi pengingat untuk menjalankan ibadah dan mempersiapkan diri di akhirat.
3. Analisa penulis dari penafsiran kedua mufassir di atas bahwa *ahsan taqwim* menurut Wahbah az-Zuhaili adalah lebih menafsirkan kepada duniawi, manusia mempunyai keistimewaan diberikan akal pikiran (akal dan nafsu) dengan tujuan bisa berkuasa atas segala makhluk dan menjadi Khalifah di bumi, maksudnya pengganti Allah yang mengatur urusannya di tengah-tengah kehidupan manusia. Sedangkan 'Aidh Al Qarni menyimpulkan bahwa lebih kepada ketuhanan dan fokus kepada tujuan akhirat, yaitu sesuai dengan fungsinya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

'Aidh al-Qarni, (2007) *Tafsir Muyassar Jilid 4*, Jakarta, Qisthi Pres.

Buya Hamka, (1983) *Tafsir Al Azhar Jilid 30*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

Ibnu Katsir, (2005) *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 terjemahan M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari*, pustaka imam syafi'.

M. Quraish Shihab, (1995) *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan.

Mudzakir AS, (2013) *Studi Ilmu-ilmu Quran*, cet 16, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

Muhammad Hasdin Has, (2014) *Metodologi Tafsir Al Munir*, Jakarta: Al-Munzir.

Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, 102.

Muhammad Su`udi, *Manna al Qotton Ulum Al Quran*, Penerbit, Maktabah Mahbah, Kairo.

Mukarromah, (2013) *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press.

Rosihan Anwar, (2013) *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.

Sabuni al, Muhammad `Ali, (1985) *al-Tibyan fi 'Ulum al-Our'an*.

Samsurrahman, (2014) *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah.

Siti Aisyah, (2011) *Analisis Akurasi dan Efektivitas Terjemahan Buku La Tahzan* UIN Syarif Hidayahullah Jakarta.

Syaiful Amin Ghofur, (2013) *Mozaik Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiegy, (2002) *Ilmu-limu al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Wahbah Az-Zuhaili, (2000) *Tafsir Al Munir: at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*. Semarang: Jafar Tamam.

Zarqani al, Muhamad Abdul 'Azim, *Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Our an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi.